

PENERAPAN KONSELING ADLERIAN UNTUK MENGURANGI PERASAAN INFERIOR DAN MENINGKATKAN SOCIAL INTEREST PADA PASIEN SKIZOFRENIA

Mochamad Fahmy Arief

Program Magister Profesi Psikologi, Universitas Tujuh Belas Agustus 1945 Surabaya
fahmy.arief@gmail.com

Abstrak

Studi kasus tunggal ini menggambarkan perspektif terapi Adlerian yang diterapkan pada klien yang didiagnosis menderita skizofren. Pandangan terapeutik memeriksa variabel kontekstual yang memengaruhi seseorang yang didiagnosis menderita skizofrenia, keluarganya, dan pemulihannya. Tujuan psikoterapi adlerian adalah mengurangi perasaan *inferior* dan meningkatkan *social interest*. Konseling Adlerian merupakan jenis konseling yang berfokus pada empat fase terapeutik antara lain *relationship, assesment, insight and understanding, re-orientation and re-education*. Terdapat perubahan pada konsep diri klien yang awalnya buruk menjadi lebih positif, klien menyadari kelebihan yang dimiliki serta memiliki tujuan yang realistis.

Kata kunci : terapi adlerian, skizofren, *inferior, social interest*.

Abstrak

This single case study illustrates the perspective of Adlerian therapy applied to clients diagnosed with schizophrenia. The therapeutic view examines the contextual variables that affect a person diagnosed with schizophrenia, her family, and her recovery. The purpose of adlerian psychotherapy is to reduce feelings of inferiority and increase social interest. Adlerian counseling is a type of counseling that focuses on four therapeutic phases including relationships, assessment, insight and understanding, re-orientation and re-education. There is a change in the client's self-concept that is initially bad to be more positive, the client realizes the advantages she has and has realistic goals.

Keywords: adlerian therapy, schizophrenic, inferior, social interest.

Skizofrenia termasuk gangguan yang cukup luas di Indonesia, dimana 99% pasien RS jiwa di Indonesia adalah penderita skizofrenia (Arif, 2006). Skizofrenia Skizofrenia berasal dari dua kata "*skizo*" yang artinya retak atau pecah "*split*" dan "*frenia*" yang artinya jiwa. Dengan demikian seseorang yang menderita *skizofrenia* adalah orang yang mengalami keretakan jiwa atau keretakan kepribadian/*splitting personality* (Hawari, 2003). Gejala psikotik ditandai oleh abnormalitas dalam bentuk dan isi pikiran, persepsi dan emosi serta perilaku dan adanya gejala sekunder berupa waham, gangguan persepsi, dan gejala katatonik atau gangguan psikomotor lainnya (Maramis & Maramis, 2009).

Gangguan jiwa merupakan respon maladaptif individu berupa perubahan fungsi psikologis atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma lokal dan budaya setempat yang menimbulkan hambatan dalam fungsi sosialnya. Seseorang lebih berpotensi mengalami gangguan jiwa jika tidak menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Keliat, 2006).

Menurut pandangan Alfred Adler dengan teori *individual psychology*, kepribadian seseorang dibentuk sejak kecil, dimana anak mulai menyadari ketidakmampuannya dalam melakukan sesuatu, terutama ketika dibandingkan dengan anak yang lebih tua atau dibandingkan dengan orang dewasa (Alfred Adler dalam Setin & Martha, 1997). Adler menyebutnya dengan *inferiority feeling*, dimana kondisi atau perasaan ini merupakan reaksi wajar dialami oleh seseorang terhadap ketidakmampuan untuk berfungsi sebagaimana diharapkan, namun pada individu yang mengalami gangguan psikologis, perasaan ini diinterpretasi secara berlebihan akibat interpretasi individual dan interpretasi-interpretasi dalam diri (Ambrus, 2009).

Bagi Adler, kehidupan manusia dimotivasi oleh satu dorongan utama – dorongan untuk mengatasi perasaan inferior dan menjadi superior. Jadi tingkah laku ditentukan utamanya oleh pandangan mengenai masa depan, tujuan dan harapan. Didorong oleh

perasaan inferior, dan ditarik keinginan untuk menjadi superior, maka orang mencoba hidup sesempurna mungkin (Alwisol, 2009).

Adler mengungkapkan ada dua macam inferioritas yaitu inferioritas fisik dan inferioritas psikologis (dalam Boeree, 2007). Inferioritas fisik yaitu perasaan tidak lengkap karena adanya kelemahan fisik tertentu. Dalam kasus klien V, ketika masih dalam kandungan, ibu klien memiliki masalah dengan ayah klien. Keadaan ini menyebabkan ibu klien berada dalam keadaan stress saat mengandung. Chopra menegaskan bahwa stress yang dialami oleh ibu yang mengandung dapat mengaktifkan sistem kelenjar endokrin dari tubuh janin dan dapat mempengaruhi perkembangan otaknya. Anak yang terlahir dari ibu yang mengalami stress berlebihan selama kehamilannya sangat mungkin akan memiliki kelainan perilaku dalam kehidupannya (Chopra, dkk 2005). Ketika masih kecil, klien sering sakit sampai tidak masuk sekolah.

Secara psikologis, perasaan inferior terjadi pada klien karena orang tua klien bercerai. Setelah bercerai, ibu klien pergi menjadi TKW ke Timur Tengah, sedangkan ayah klien hidup di desa lain dengan kakak klien. Sehingga klien tidak merasakan kasih sayang dari kedua orang tua. Anak-anak korban perceraian, meskipun bisa hidup bahagia dimasa dewasanya, tetap terkenang pengalaman buruk itu sepanjang hidupnya. Anak sebagai *silence victim* dan memiliki masalah perilaku (Judith, 2008). Perceraian juga menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, perasaan tertekan (Hetherington dalam Save, 2002).

Akibat orang tua yang bercerai dan diasuh oleh nenek yang miskin membuat klien memiliki perasaan inferior yang berlebihan. Perasaan inferior merupakan reaksi yang wajar dialami oleh seseorang terhadap ketidakmampuan untuk berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Namun bagi individu yang mengalami gangguan psikologis, perasaan inferior ini dialami secara berlebihan akibat interpretasi individual dan interpretasi nilai-nilai dalam diri (Ambrus, 2009). Orang yang secara psikologis kurang sehat berjuang untuk menjadi pribadi yang superior, sedangkan orang yang sehat secara psikologis berjuang untuk mensukseskan umat manusia. Klien berjuang untuk bergerak dari keadaan inferiority feelings menjadi pribadi superior dengan

cara-cara yang tidak adaptif sehingga memunculkan gejala patologis pada klien.

Ketika klien sebelum sekolah maupun sekolah di taman kanak-kanak, klien tidak memiliki teman untuk bermain. Tidak adanya teman, dan jauh dari orang tua, klien merasa diabaikan oleh lingkungannya. Tugas ibu untuk mendorong kemasakan minat sosial melalui ikatan hubungan antara anak dan ibu tidak terjadi dalam kasus klien. Klien kurang mengembangkan minat sosial karena klien tidak pernah mendapat contoh ekspresi kasih sayang seorang ibu kepada anaknya.

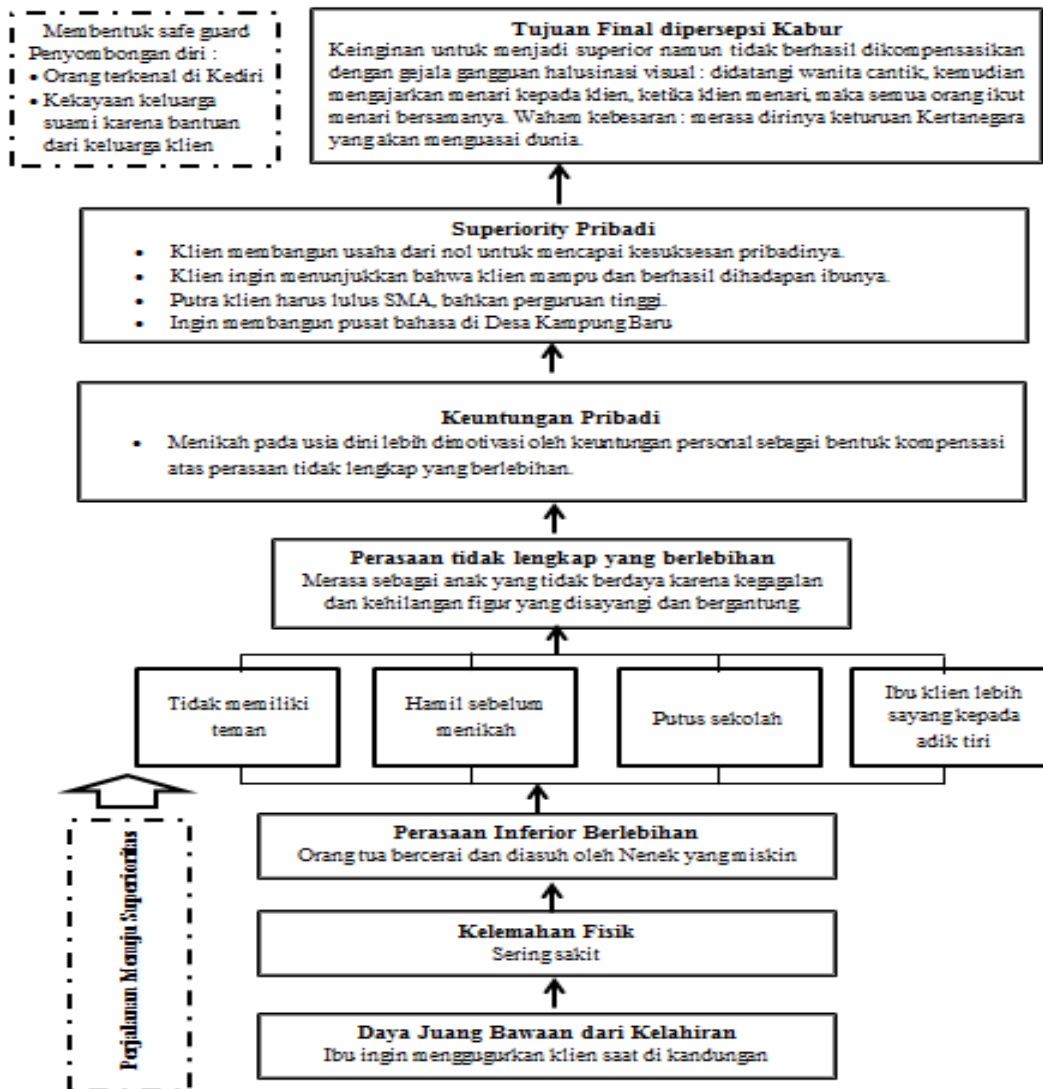
Alfred adler menjelaskan bahwa psikopatologi terjadi tergantung pada cara individu dihadapkan pada perasaan inferior dan kelemahan-kelemahannya. Sejak kecil, anak dihadapkan pada kondisi tidak berdaya, sehingga harus bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (Alfred adler, Henry stein, 2006). Pada saat bersamaan adanya perasaan inferior dalam diri anak, muncul pula kebutuhan untuk diterima, menjadi bagian dari suatu kelompok. Terlebih ketika figure dependen klien hilang atau mengecewakan. Adanya perasaan inferior pada masa kanak-kanak mendorong terbentuknya kebutuhan untuk menjadi besar, sempurna dan berkuasa (Alfred, Adler dalam Dreikus 1953).

Pada individu normal, perasaan inferior tersebut dikompensasi dengan cara yang tidak berlebihan, untuk mencapai keseimbangan antara perasaan inferior, kebutuhan untuk menjadi bagian dari sesuatu, dan kebutuhan untuk menjadi seseorang yang signifikan. Pada individu tersebut, tidak ada kebutuhan yang berlebihan untuk mendapatkan belas kasihan dan mampu beradaptasi secara sosial (Mercu, 2013). Cara individu mengompensasi perasaan inferiornya akan menentukan seberapa kuat individu mempersepsi perasaan inferior itu sendiri. Semakin individu melakukan kompensasi yang berlebihan, maka semakin kuat pula persepsi terhadap perasaan inferior tersebut.

Klien secara obsesif berusaha untuk menutupi perasaan kehilangan kasih sayang orang tua dengan menjalin persahabatan dan berujung kepada pacaran kepada S. Kemudian klien gagal dalam memenuhi tuntutan tersebut dan timbul tekanan baru yaitu kehamilan sebelum nikah dengan orang yang bukan menjadi pacar V.

Dampak yang muncul akibat kehamilan yang tidak diharapkan adalah klien harus putus sekolah dan menikah dini. Disisi yang lain, klien menganggap ibu klien lebih menyayangi adik klien dengan bukti semua kebutuhan adik klien dipenuhi oleh ibu klien, berbeda dengan klien yang harus hidup kekurangan.

(Alwisol, 2009). Seseorang akan berusaha untuk melakukan striving for superiority agar mencapai superioritas pribadi yang ditetapkan. Striving for superiority klien dalam bentuk menikah pada usia dini lebih dimotivasi untuk keuntungan personal. Sedangkan superioritas pribadi dalam bentuk



Gambar 1. Bagan Psikopatologi

Kompensasi yang berlebihan terhadap inferioritas yang dialami klien semakin menguatkan persepsi klien akan perasaan inferior yang dialami, sehingga memunculkan perasaan tidak lengkap yang berlebihan, dan mendorong individu mencapai superioritas pribadi atau false feeling of superiority

membangun usaha bengkel, toko kelontong sampai ingin membangun pusat bahasa di Desa Kampung Baru.

Kegagalan atau ketakutan kegagalan akan menjadi superioritas pribadi mendorong seseorang untuk mengalami inferiority complex dan mengkompensasinya dengan khayalan. Khayalan

ini terbentuk dengan tujuan membangun kecenderungan (safeguard) untuk melindungi dirinya sendiri dari rasa malu akibat perasaan inferior yang berlebihan. "Safe Guard" yang digunakan oleh klien adalah jenis Penyombongan diri.

METODE

Jenis penelitian adalah studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada bulan oktober 2018 berawal dari pengajuan izin penelitian. Surat izin penelitian dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Psikologi Universitas Tujuh Belas Agustus 1945 Surabaya. Fokus penelitian ini adalah penerapan konseling adlerian untuk mengurangi perasaan inferior dan meningkatkan social interest pada pasien skizofrenia.

Klien yang menjadi subyek tunggal penelitian adalah pasien rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Widyodiningrat Lawang, Malang. Sedangkan informan yang digunakan adalah perawat ruangan, dokter dan psikolog yang bertanggung jawab terhadap pasien, suami dan putra klien. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi pengumpulan data, triangulasi sumber data, pengecekan anggota dilakukan dengan cara menunjukkan data atau informasi, dan diskusi teman sejawat yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan.

Metode yang akan digunakan untuk intervensi yang sesuai dengan kondisi klien adalah dengan menggunakan konseling Adlerian. Konseling Adlerian adalah bentuk terapi suportif yang berfokus pada masalah yang spesifik. Konseling ini mengarahkan pada insight, perubahan sikap, perubahan perilaku (Dreikus, 1967). Psikoterapi Adlerian bertujuan untuk membantu klien mengurangi perasaan inferior dan meningkatkan social interest. Pada terapi Adlerian, proses terapi tidak hanya berfokus pada pengalaman masa lalu, namun menekankan pada identifikasi goal atau tujuan klien dimasa depan, dimana seperti yang diketahui pikiran dan perasaan pada klien dengan skizofrenia berada di bawah kontrol tujuan-tujuan yang tidak disadari (Oberst & Alan, 2003).

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Alfred Adler, dijelaskan bahwa psikopatologi terjadi disebabkan oleh kegagalan dalam mencapai sense of competence, self esteem, dan ketidakmampuan dalam memenuhi ekspektasi dalam aspek pekerjaan,

hubungan dengan lawan jenis, dan komunitas. Adanya kondisi di atas, mendorong individu untuk melindungi diri atau melakukan kompensasi dari rasa tidak berharga dan inferioritas yang dialami.

Konseling Adlerian merupakan jenis konseling yang berfokus pada empat fase terapeutik (Degge, 2011) :
Relationship : bertujuan menjalin hubungan terapeutik dengan klien, hubungan yang didasarkan pada penghargaan dan empati. Pada tahap ini menentukan goal yang spesifik, dimana tujuan yang hendak dicapai berkaitan dengan isu atau permasalahan yang paling signifikan menurut klien (Corey, 2005).

Assesmen : dilakukan assesmen untuk mengetahui dinamika psikologis yang melatarbelakangi permasalahan yang dialami oleh klien.

Insight and Understanding : Mendorong klien untuk membentuk pemahaman dan insight. Klien didorong untuk mengetahui motivasi dibalik pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Re-Orientation dan Re-education : Klien didorong untuk mengambil tindakan nyata atas hal-hal yang sudah ditentukan pada sesi-sesi sebelumnya. Re-orientasi dimaksudkan agar klien mengambil resiko dalam interaksi dan proses. Selama proses terapi, klien menjadi aware dengan apa yang dibutuhkan untuk berubah dan mampu melatih apa yang telah dipelajari pada situasi real (Corey, 2005).

Adler menonjolkan manusia dengan perspektif positif dan berfokus membantu individu untuk mendorong mereka mengetahui hidup mereka sendiri melalui pilihan dan perubahan.

Konseling dilakukan selama 7 sesi, dengan masing-masing sesi memiliki durasi 90 sd 120 menit. Jarak antar sesi adalah satu hari. Penjabaran tiap sesi adalah sebagai berikut :

Sesi 1 : Psikoedukasi Keluarga

- Memfasilitasi keluarga melakukan katarsis emosi yang dirasakan terkait kondisi klien.
- Psikoedukasi mengenai gangguan jiwa dan gejala-gejala yang dialami oleh klien, serta ekspresi emosi dalam keluarga.

Sesi 2 : Forming a Relationship

- Memberikan kesempatan kepada klien untuk bercerita dan mengekspresikan emosi yang terkait dengan peristiwa yang pernah dialami, baik yang menyenangkan maupun yang tidak.
- Menentukan tujuan intervensi yang spesifik bersama klien
- Menjelaskan proses intervensi

Sesi 3 : Asesment : Exploring the Psychological Dynamic

- Menceritakan secara detail terkait sejarah hidup, keluarga, keyakinan, perasaan, dan motif-motif dalam diri klien.
- Meminta klien menuliskan mengenai perjalanan hidupnya pada sebuah kertas berdasarkan kronologis waktu.

Sesi 4: Encouraging self understanding and insight

- Klien menemukan insight dan mengubah perspektif menjadi lebih baik.
- Klien menuliskan sisi positif dan negatif dari diri klien.
- Meminta klien menuliskan rencana-rencana yang akan dilakukan setelah keluar dari rumah sakit.
- Klien diminta menilai dirinya sendiri apakah dirinya mampu melakukan aktivitas yang

telah direncanakan.

- Klien memiliki prioritas tujuan yang akan dicapai.

Sesi 5 : Reorientation

- Klien menuliskan langkah-langkah nyata untuk mencapai tujuan-tujuan
- Klien menuliskan tantangan yang akan klien hadapi dalam perjalanan mencapai tujuan
- Bersama klien mendiskusikan mengenai tanggapan klien tentang resiko yang harus dihadapi.

Sesi 6 : Re-education

- Meminta klien menuliskan bentuk coping yang akan ia lakukan ketika menghadapi tantangan dalam proses pencapaian tujuan klien.
- Diskusi bentuk-bentuk coping dan mengedukasi mengenai bentuk coping adaptif lainnya yang dapat dilakukan ketika menghadapi permasalahan.

Sesi 7 : Terminasi

- Review tentang proses terapi yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya.
- Klien merefleksikan pikiran dan perasaannya terkait proses yang telah dilakukan bersama praktikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat perubahan konsep diri pada klien yang awalnya buruk menjadi lebih positif. Klien menyadari kelebihan dan memiliki tujuan yang realistis. Intervensi yang digunakan untuk menangani permasalahan klien adalah dengan

Tabel 1. Perbandingan sebelum dan sesudah intervensi

No	Sebelum intervensi	Sesudah intervensi
1	Klien mengakui bahwa dirinya sakit, tetapi disaat yang sama mengingkarinya.	Klien sudah bisa mengakui bahwa dirinya sakit dan membutuhkan perawatan.
2	Klien sulit mengekspresikan emosi dan menceritakan kisah	Klien bisa mengenali emosi yang ia rasakan.
3	Klien memiliki pandangan negatif kepada ibunya.	Meskipun belum menjadi perubahan positif, klien sudah bisa memahami perilaku ibu terhadap dirinya.
4	Klien memiliki pandangan negatif kepada ayahnya.	Klien memahami posisi ayahnya yang kekurangan secara finansial dan memaklumi.
5	Klien tidak mampu melihat gambaran positif dalam dirinya.	Klien dapat mengenali kelebihan dirinya, dan memiliki keyakinan untuk dapat lebih optimal ketika kembali ke keluarga.
6	Tujuan klien tidak jelas atau tidak realistis.	Klien mengenali kelebihan dirinya yaitu hemat, teliti, akurasi tinggi, punya rencana masa depan. Klien memiliki tujuan yang jelas dan terukur
7	Klien tidak memiliki rencana untuk mengatasi hambatan yang mungkin muncul ketika meraih tujuan	Klien memiliki rencana untuk mengatasi hambatan yang muncul.
8	Klien tidak menyadari coping yang selama ini klien lakukan ketika muncul tekanan/stress.	Klien menyadari coping yang selama ini klien lakukan. Klien menggantinya dengan coping positif yaitu memecahkan masalah dengan baik.

menggunakan dasar konseling yang dikembangkan oleh Alfred Adler. Psikoterapi Adlerian bertujuan untuk membantu klien mengurangi perasaan inferior dan meningkatkan social interest. Intervensi dipilih karena klien memiliki konsep diri yang rendah serta perasaan inferior yang sangat besar dalam dirinya. Perasaan inferior yang berlebihan ini kemudian mendorong klien untuk melakukan kompensasi yang berlebihan untuk menutupi perasaan inferior tersebut. Klien juga memiliki goal yang tidak realistis, sehingga mempengaruhi gaya hidup klien dan cara klien mencapai tujuan-tujuan hidupnya. Beberapa perubahan terjadi pada klien diantaranya diawal klien mengaku bahwa dirinya sakit, tetapi disaat yang sama mengingkainya. Insight klien memiliki derajat 2 (Maramis, 2012). Kedatangan klien ke rumah sakit merupakan inisiatif dari pasien. Pasien meminta kepada suami untuk menemui ibu klien dan mengajaknya ke rumah sakit. Disisi yang lain, klien mengingkari bahwa dirinya sakit. Setelah klien diberikan kesempatan untuk bercerita dan mengekspresikan emosi yang dialami, klien mengaku bahwa dirinya sakit dan memerlukan perawatan dirumah sakit. Kesadaran ini sangat penting untuk menumbuhkan komitmen dalam perawatan pasien skizofrenia (Pardede, Edelman & Mandle, 2013).

Meskipun Adler tidak mengesampingkan peran masa lalu terhadap kehidupan seseorang pada masa kini, namun yang paling penting adalah masa depan. Yang terpenting bukan apa yang telah individu lakukan, melainkan apa yang individu akan lakukan dengan menggunakan diri kreatif (Alwisol, 2009). Manusia bergerak menuju superioritas melalui gaya hidup dan kreatifnya yang berasal dari perasaan rendah diri dan ditarik oleh tujuan semu (fictional goals principle).

Diri kreatif merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian individu. Diri kreatif merupakan penggerak utama. Diri kreatif yang memberi arti kepada hidup, yang menetapkan tujuan serta membuat alat untuk mencapainya (Suryabrata, 2010). Klien menciptakan struktur pembawaan, menafsirkan kesan yang diterima dari lingkungan kehidupannya, mencari pengalaman yang baru untuk memenuhi keinginan untuk superior, dan meramu semua itu untuk memenuhi keinginan menjadi superior.

Sebelum terapi, klien memiliki konsep diri yang negatif. Beberapa konsep diri negatif yang dimiliki oleh klien antara lain klien kesulitan menceritakan

kisah perjalanan hidup, memiliki pandangan negatif terhadap orang tua (ayah dan ibu), klien tidak mampu melihat gambaran positif dalam dirinya, tujuan klien tidak jelas atau tidak realistis, klien tidak memiliki rencana untuk mengatasi hambatan yang mungkin muncul ketika meraih tujuan, serta tidak menyadari coping stress yang dilakukan oleh klien.

Melalui sesi *Encouraging self understanding and insight*. Klien menemukan *insight* dan menggunakan diri kreatif untuk mengubah perspektif menjadi lebih baik. Klien mampu mengenali emosi-emosi yang dirasakan. Klien mampu melihat dari sudut pandang yang berbeda mengenai kedua orang tua. Meskipun pandangan klien belum sepenuhnya positif, akan tetapi sudah bisa memahami perilaku kedua orang tua terhadap dirinya. Klien juga memiliki tujuan yang jelas, terukur dan memiliki rencana realistis terhadap masa depan. Klien juga memiliki beberapa coping positif ketika menghadapi permasalahan, yaitu menenangkan diri dengan latihan bernafas, menulis dan membicarakan permasalahan dengan suami atau ibunya.

Adler menyatakan bahwa manusia dikaruniai minat sosial yang universal. Semua aktivitas manusia harus dilihat dari sudut pandang minat sosial. Minat sosial menurut Adler adalah perasaan menjadi satu dengan umat manusia, menyatakan secara tidak langsung keanggotaan dalam komunitas sosial seluruh manusia (Alwisol, 2009). Dalam bentuk konkretnya, minat sosial ini misalnya berwujud kooperasi, hubungan sosial, hubungan antar pribadi mengikatkan diri dengan kelompok, dan sebagainya. Dalam arti lain minat sosial merupakan dorongan untuk membantu masyarakat mencapai tujuan yaitu masyarakat yang sempurna.

Dalam hal social interest, sebelum intervensi klien kurang memiliki minat terhadap interaksi sosial dan lebih mementingkan dirinya sendiri, klien takut akan penolakan dan komentar negatif dirinya. Setelah dilakukan intervensi, klien menyadari pentingnya minat sosial yang lebih luas serta mampu menangani komentar negatif tentang dirinya.

Secara keseluruhan tujuan utama intervensi ini terwujud. Faktor pendukung tercapainya tujuan adalah adanya sikap klien yang kooperatif dalam menjalankan tahapan-tahapan intervensi. Sedangkan yang sedikit menghambat adalah tidak tersedianya ruangan untuk konseling yang

memadai. Proses intervensi dilaksanakan di ruangan, dimana terdapat orang.

Berkaitan dengan Skizofrenia, para psikolog setuju bahwa skizofrenia ditentukan oleh suatu interaksi kompleks dari genetik, fungsi otak yang terganggu, dan proses-proses lingkungan yang kesemuanya menyebabkan perubahan pada fungsi kognitif dan perilaku (Beck & Rector, dalam Halgin 2009). Meskipun dalam prognosa terhadap klien, menunjukkan angka positif, akan tetapi tetap ada kemungkinan munculnya kekambuhan pada klien. Hal ini disebabkan skizofrenia tidak memiliki penyebab tunggal (Halgin, 2009). Treatment terhadap klien dengan gejala skizofrenia harus didasarkan pada suatu pendekatan multifaset yang menyatukan berbagai komponen teoritis. Model-model penanganan komprehensif yang ada saat ini meliputi treatment biologis, intervensi psikologis terutama dalam bentuk teknik-teknik perilaku, dan intervensi sosiokultural yang berfokus pada terapan milieu dan keterlibatan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. Psikologi Kepribadian. Malang : UMM Press.
- Ambrus, Z. 2009. Theological Aspects of Alfred Adler's individual Psychology. *European Journal of Science and Theology*. Vol 5, no 3, 37 – 58.
- Arif, I.S. 2006. Skizofrenia Memahami Dinamika Keluarga Pasien. Bandung : Refika Aditama.
- Chopra, Deepak., David Simon, Vicky. 2005. *A Holistic Guide to Pregnancy and Childbirth*. Harmony..
- Dreikus, R. 1967. *Psychodynamics, Psychotherapy, and Counseling*. Chichago : Alfred Adler Institute.
- Halgin, Richard. P. Whitbourne. Susan Krauss. 2011. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hawari, D. 2003. *Pendekatan Holistik pada Gangguan Jiwa : Skizofrenia*. Jakarta :Balai Penerbit FKUI.
- Keliat, dkk. 2006. *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta : EGC.
- Maramis, W.F. 2012. *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Marcu, R. 2013. Family factors and adolescents' conduct disorder from adlerian psychology perspective. *The Romanian Journal of Child and Adolescent Neurology and Psychiatry*. Vol 16 no 1.
- Maslim, Rusdi. 2013. *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ – III dan DSM V*. Cetakan 2 – Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran Unika Atma Jaya. Jakarta : PT. Nuh Jaya.
- Oberst & Alan. 2003. *Adlerian Psychotherapy : an Advanced Approach to Individual Psychology*. New York : Rotledge.
- Suryabrata, Drs. Sumadi. 2010. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Rajawali Press.